

TASAWUF 'IRFANI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Siti Mutholingah¹⁾

¹⁾STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang – INDONESIA

email: siti.mutholingah89@gmail.com

ABSTRACT

Sufism is a discipline that is not only related to efforts to improve individual morals in achieving ma'rifatullah, but actually Sufism is also closely related to efforts to improve the morals of others, especially in this context is through Islamic Religious Education (PAI). The teachings in Sufism of irfani are very urgent to be implemented in everyday life, including in this case is in the context of Islamic Religious Education. Why is that, this is because the main goal of PAI is to form humans capable of being abdullah (pious individually) as well as khalifatullah (pious socially). To achieve both of these objectives, the existence of Sufism which culminates in achieving ma'rifatullah and mahabbatullah is very urgent if implemented in PAI. Maqamat or hierarkhis in Tasawuf of 'irfani can be a means for a PAI teacher to be able to achieve the goals of Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya berkaitan dengan upaya memperbaiki akhlak individu saja dalam mencapai ma'rifatullah, tetapi sesungguhnya tasawuf juga erat kaitannya dengan upaya memperbaiki akhlak orang lain, khususnya dalam konteks ini adalah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Ajaran dalam tasawuf irfani ini sangat urgen diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal ini adalah dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari PAI adalah untuk membentuk manusia mampu menjadi abdullah (shaleh secara individu) sekaligus *khalifatullah* (shaleh secara sosial). Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, maka keberadaan tasawuf irfani yang puncaknya adalah untuk mencapai *ma'rifatullah* dan *mahabbatullah* maka sangat urgen jika diimplementasikan dalam PAI. Maqamat-maqamat dalam tasawuf 'irfani itu bisa menjadi sarana bagi seorang guru PAI untuk bisa menjadi mencapai tujuan Pendidikan Islam Agama itu sendiri.

Kata Kunci: *Tasawuf Irfani, Pendidikan Agama Islam*

A. Pendahuluan

Tasawuf merupakan ilmu yang tidak hanya berkaitan dengan pengalaman spiritual setiap individu dalam mencapai kecintaan maupun pengetahuan terhadap Allah, tetapi di sisi lain tasawuf juga merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan masyarakat, khususnya dalam pendidikan Islam. Seorang sufi hendaknya mampu menjadi pendidik yang profesional, begitu pula sebaliknya seorang pendidik juga harus menjadi sufi sejati (*mutasawwif*), bukan menjadi sekedar menjadi *musawif*, yakni orang yang berpura-pura menjadi sufi.

Menurut Abu'l-Majd Majdud Sana'i dalam kitabnya *Hadiqat al-Haqiqat wa shari'at at-Tariqat* dalam Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa, "kini tasawuf adalah nama yang tanpa kenyataan, tetapi dulu ia merupakan kenyataan tanpa nama...kepura-puraannya dikenal luas dan pelaksanaannya tak diketahui.¹ Dari pernyataan di atas, bisa dikatakan bahwa pada masa perkembangan tasawuf banyak terjadi ketimpangan. Kenyataan ini terjadi karena banyak orang yang mengaku menjadi sufi sejati. Fenomena ini terjadi karena masa perkembangannya sufi sering dibangga-banggakan pada masa itu. Sufi gadungan ini banyak menodai citra para sufi dengan berbagai ajarannya yang menyimpang dari tuntutan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan tegas Annemarie Schimmel menegaskan bahwa, sejak semula, para ahli mistik dengan tegas membedakan antara sufi sejati, yakni *mutasawwif* yang berusaha mencapai tingkat rohani yang lebih tinggi, dan *mustawif*, yakni orang yang berpura-pura menjadi seorang ahli mistik tetapi yang sebenarnya merupakan pengganggu yang tak berguna, dan bahkan membahayakan.² Dengan mengacu pada pendapat tersebut, maka penilaian negatif yang dilontarkan oleh masyarakat awam terkait dengan para ahli sufi yang seakan tidak ada kontribusinya di tengah-tengah masyarakat bermula dari peran yang dimainkan oleh orang-orang yang mengaku sufi (*mustawif*), yang telah mencoreng nama tasawuf, dan masyarakat memandang orang yang bertasawuf itu rendah.

Tetapi sufi sejati tidaklah demikian, mereka malah bergaul dengan masyarakat luas. Sufi sejati tidak hanya sholeh secara pribadi tetapi juga sholeh secara sosial. Mereka lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendirinya. Karena realitasnya ajaran-ajaran tasawuf tidak hanya berperan penting bagi individu secara mikro, tetapi ia juga mampu menjangkau aspek sosial kemasyarakatan. Untuk mengetahui lebih

¹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 24

² Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam...*, hlm. 23

jelasanya peran tasawuf di tengah masyarakat. Dengan demikian dalam ini penulis akan memaparkan secara panjang lebar tentang tasawuf 'irfani dan implikasi di tengah masyarakat khususnya implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

Tasawuf memang menyangkut rasa yang bersifat individual dan pendekatan diri kepada Allah swt melalui hati nurani. Pengalaman dan penghayatan ajaran-ajarannya disesuaikan dengan tuntutan zaman menuju perbaikan keadaan yang lebih baik, dapat diwujudkan dalam bentuk budi pekerti yang luhur (*akhlak al-karimah*) dan inilah yang menjadi tugas dari seorang guru atau pendidik khususnya guru PAI.

Statement di atas merupakan aktualisasi dari tasawuf pada awal perkembangannya, sebelum tasawuf itu terbentuk dalam lembaga-lembaga formal dan belum disistematiskan. Tasawuf pada awal-awal ini, para tokoh tasawuf bergaul dengan setiap lapisan masyarakat. Prototipe ideal yang bisa menjadi contoh adalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan pendiri dan pondasi awal yang merupakan sufi besar walaupun lebih dikenal dengan gelar kenabiannya.

Dengan mempelajari tasawuf 'irfani, yang meliputi maqamat dan ahwal, sekaligus mempelajari konsep mahabbah dari Rabi'ah al-Adawiyah dan konsep ma'rifat Dzun Nun al-Mishri, maka seorang guru khususnya guru PAI dapat memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan konsep tersebut dalam rangka mencapai tujuan dari PAI itu sendiri. Artinya konsep-konsep tasawuf 'irfani tersebut dapat menjadi pijakan seorang guru PAI untuk bisa menjadikan peserta didik mampu yang tidak hanya beriman dan bertaqwa, melainkan juga *berakhlakul karimah*.

B. Metode

Penelitian ini berbentuk *library research* atau disebut dengan studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur baik dari jurnal terkini, teks book, artikel ilmiah, hasil penelitian orang lain, informasi-informasi yang digali dari al-Qur'an dan hadits maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tasawuf irfani dan Pendidikan Agama Islam.

Adapun analisis datanya dengan menggunakan *content analyze* atau analisis isi. Sebagaimana diungkapkan oleh Hsieh dan Shannon (2005), "*Content analyze is a research method for the subjective interpretation of the content of text data through the systematic classification process of coding and identifying themes or patterns*".³

³ Hsieh, H.-F., & Shannon, S.E. *Three Approaches to Qualitative Content Analysis*. *Qualitative Health Research*, (2005) hlm. 1278, lihat juga dalam Saedah Siraj dkk, (ed), *Design and*

Analisis isi adalah sebuah metode penelitian untuk interpretasi subyektif terhadap isi data teks melalui proses klasifikasi pengkodean yang sistematis dan mengidentifikasi tema atau pola. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berupa *teks book*, jurnal maupun artikel ilmiah penulis telaah secara mendalam kemudian peneliti klasifikasikan mana yang sesuai dengan rumusan masalah.

C. Pembahasan

1. Konsep Tasawuf 'Irfani

Secara etimologis, kata '*irfan*' merupakan kata jadian (*mashdar*) dari kata '*arafa*' (mengenal/pengenalan). Adapun secara terminologis, '*irfan*' diidentikkan dengan makrifat sufistik. Orang yang '*irfan/makrifat*' kepada Allah adalah orang yang benar-benar mengenal Allah melalui *dzauq* dan *kasyf* (ketersingkapan). Ahli irfan adalah orang yang bermakrifat kepada Allah. Dalam konteks ini, Ibn 'Arabi berkata, '*Arif* adalah seseorang yang memperoleh penampakan Tuhan sehingga pada dirinya tampak kondisi-kondisi hati tertentu (*ahwal*). '*Irfan*' diperoleh seseorang melalui jalan *al-idrak al-mubasyir al-wujdani* (penangkapan langsung secara emosional), bukan penangkapan langsung secara rasional.⁴

Sedangkan dalam konteks kebahasaan, '*irfani*' dalam Bahasa Arab adalah bentuk masdar dari '*arafa*' yang artinya *ma'rifat* (ilmu pengetahuan). Kata tersebut kemudian lebih dikenal sebagai terminologi mistis yang bermakna pengetahuan tentang Tuhan.⁵ Dalam versi yang hampir sama, Soleh menjelaskan, '*irfani*' berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kalimat '*arofa*' semakna dengan *ma'rifat* yang berarti pengetahuan. Secara terminologis, '*irfani*' bisa diartikan sebagai penyatuan ungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (*kasyaf/ketersingkapan*) setelah adanya olah ruhani (*riyadah*) yang dilakukan atas dasar cinta (*mahabbah*).⁶

Pendapat di atas diperkuat lagi oleh pendapatnya Shams C. Inati dalam Mulyadi Kertanegara yang menjelaskan bahwa, ada dua modus

Development Research: Emergent Trends in Educational Research, (Malaysia: Pearson Malaysia Sdn Bhd), hlm. 40

⁴ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 145

⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 95

⁶ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 194

dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang diakui ilmuwan-ilmuwan muslim. *Pertama*, “bergerak dari objek-objek yang diketahui menuju objek-objek yang diketahui”. *Kedua*, “semata-mata merupakan hasil iluminasi langsung dari dunia Ilahi. Modus pengetahuan pertama adalah metode demonstratif atau penalaran logik, seperti yang telah kita bahas, sedangkan yang kedua dicapai melalui jalan intuitif.⁷

Menurut Mulyadi Kertanegara, metode *‘irfani* didasarkan pada pengamatan indriawi atau intelektual (akal), tetapi lebih pada pengamatan intuisi. Adapun ciri khas pengenalan intuitif adalah kelangsungannya, dalam arti pengenalan langsung terhadap objeknya, tanpa melalui perantara (intermediasi). Ini, pada gilirannya, terjadi karena adanya identitas antara yang mengetahui (the knower) dan yang diketahui (*the known*) atau antara subjek dan objek.⁸

Kaitannya dengan itu, intuisi dalam pandangan Suhrawardi dan Husserl (dalam Hanafi) adalah asas atau landasan bagi teori pencapaian. Menurut Suhrawardi intuisi mendahului pemahaman teks dan merupakan syarat pencapaian makan. Intuisi merupakan mediasi pencapaian substansi dinamis yang mempolasrisasikannya dari substansi statis maupun *al-barazikh* (objek-objek pertengahan). Intuisi adalah cahaya, *kasyf* (penyingkapan), ilmu laduni (yaitu ilmu pengetahuan yang didapatkan secara langsung dari Allah tanpa melalui proses belajar maupun latihan) atau pengalaman spritual yang menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan. Sedangkan intuisi dalam pandangan Husserl adalah pencapaian (pencerapan) yang jelas terhadap esensi otonom-independen, atau pandangan kebatinan terhadap objek-objek teporer yang lebih dekat pada pandangan rasional daripada penalaman mistik.⁹

Hal di atas dipertegas oleh pendapatnya Murtadha Muthahhari dalam Solihin dan Anwar, yang menjelaskan bahwasanya, sebagai sebuah ilmu, *‘irfan* memiliki dua aspek, yakni aspek praktis dan aspek teoritis. Sebagai ilmu teoriti, *‘irfan* memiliki arti ilmu yang menjelaskan relasi sekaligus pertanggungjawaban manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan Allah SWT. Sedangkan sebagai ilmu praktis, *‘irfan* merupakan sebuah *suluk* atau perjalanan rohani, yakni bagaimana seorang penempuh-rohani (*salik*) yang ingin mencapai tujuan puncak

⁷ Mulyadi Kertanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 73

⁸ Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm.142

⁹ Hasan Hanafi, *Islamologi 2: dari Rasionalisme ke Empirisme*, terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 301

kemanusiaan, yakni tauhid. Dalam mempraktikkan tasawuf 'irfani seseorang calon sufi harus mengawali perjalanan dengan melewati tahapan-tahapan (*maqamat*) secara berurutan, dan keadaan jiwa (*hal*) yang akan dirasakan oleh calon sufi ketika mencapai *maqamat* itu.¹⁰

Adapun 'irfan ilmi berhubungan dengan ontologi yang membicarakan Tuhan, dunia, dan manusia. Aspek ini sangat mirip dengan filsafat Teologi. Bidang yang dibahas adalah falsafah Ilahiah. Term ini merupakan gabungan antara filsafat dan *israqiyah*. Dalam istilah Mulla Shandra gabungan kedua aspek tersebut disebut *hukmah al-muta'alliyah*. Para pelaku ekstase memiliki suatu maqam khusus yang di dalamnya mereka sanggup mewujudkan ide-ide otonom menurut bentuk yang mereka kehedaki, itulah pa yang disebut sebagai "*maqam kun*" (*mewujudlah!*)..., ketika seseorang mengalami ekstase tertentu, ia akan mendengar suara tersebut; selanjutnya ia mengisyaratkan dan mendapati imajinasinya turut mendengar turut mendengar suara itu. Itulah bisikan dari sebua ide terkait. Setiap orang yang bergerak menaiki "*tujuh rentang periode ketuhanan*", tak kan kembali hingga melompati lapis demi lapis dari bentuk-bentuk indahnyanya. Setiap kali ia mendaki lebih sempurna, penyaksiannya atas bentuk-bentuk tersebut akan lebih jernih dan lebih menyenangkan. Ia pun akan terlempar ke dalam cahaya dan terdorong untuk memasuki *Cahaya Mahacahaya*.¹¹

Dari paparan di atas terlihat ada perbedaan yang mendasar. Jika filsafat hanya mendasarkan argumentnya pada prinsip-prinsip rasional, tasawuf 'irfani mendasarkan diri pada ketersibakan mistik yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa rasional untuk menjelaskannya.¹² Ketersibakan yang dialami oleh seorang salik tergantung atau sesuai dengan keadaan jiwa (*hal*) dan tingkatan rohaninya (*maqam*). Karena itu, pengetahuan 'irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah rohani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis.

2. Tokoh dalam Tasawuf 'Irfani

a. Konsep Mahabbah Rabi'ah al Adawiyah

Nama lengkap Rabiah adalah rabiah bin Ismail Al Adawiyah Al Bashriyah Al Qaisyah. Ia diperkirakan lahir pada tahun 95 H / 713 M disuatu perkampungan dekat kota Bashrah (Irak) dan wafat di

¹⁰ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*,.... hlm. 146

¹¹ Syihab Ad-Din Yahya As-Suhrawardi, *Hikmah Al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, terj. Muhammad Al-Fayyadl, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 213

¹² M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*,....., hlm. 146

kota itu pada tahun 185/801 M. Ia dilahirkan sebagai putri keempat, orang tuanya menamakan Rabiah. Kedua orang tuannya meninggal ketika ia masih kecil.¹³ Dikarenakan orang tuanya sudah meninggal maka Rabiah dijadikan sebagai seorang budak yang kemudian dia dimerdekakan oleh tuannya itu. Setelah dimerdekakan, Rabiah kemudian kehidupannya dengan menempuh jalan sufi. Ia menghabiskan waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Rabiah al-Adawiyah telah membuktikan bahwa meskipun seorang wanita dia mampu mencapai maqamat tertinggi dalam tasawuf. Jadi Jenis kelamin tidak membatasi orang untuk bisa beribadah secara total kepada Allah, oleh karena itu Allah tidak pernah melihat hambanya dari aspek apapun kecuali dari tingkat ketaqwaanya. Dan itulah yang telah dibuktikan oleh Rabiah al-Adawiyah.

Rabiah merupakan tokoh tasawuf pertama yang dianggap sebagai pelopor dotrin cinta tanpa pamrih (kepada Allah). Di dalam sejarah perkembangan tasawuf, hal ini merupakan konsepsi baru di kalangan sufi kala itu. Karena itulah ia disebut "*The Mother of The Grand Master* atau Ibu dari para sufi besar.

Ada dua batasan cinta yang dimunculkan oleh Rabiah al Adawiyah, yaitu:

- (1) Cinta sebagai ekspresi cinta hamba kepada Allah, maka cinta itu harus menutup selain yang dicintai. Artinya, jika seseorang benar-benar mencintai Allah maka (1) dia harus memalingkan dirinya dari segala sesuatu selain Allah SWT; (2) dia harus memisahkan dirinya dari hal-hal selain Allah SWT; (3) dan dia harus meninggalkan semua hawanafsunya yang mengarah pada kesengangan dunia.
- (2) Cinta tanpa pamrih kepada yang dicinta (Allah SWT). Artinya, ketika seseorang benar-benar mencintai Allah SWT, maka sesungguhnya dia tidak pernah mengharap imbalan dari Allah SWT baik itu berupa pahala (surga) atau dijauhkan dari siksaanya (neraka), tetapi dia benar-benar mencintai Allah dan menerima dengan ihlas apapun yang diberikan Allah kepada dirinya.¹⁴

b. Konsep *Ma'rifat Dzun Nun Al- Mishri*

¹³Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010) hlm. 253-254

¹⁴Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*., hlm. 146-150

Dzun Nun al-Mishri memiliki nama lengkap Abu al-Faid Tsauban bin Ibrahim. Dilahirkan di salah satu kawasan di Mesir bernama Ekhmim pada tahun 180 H (798). Dan wafat pada tahun 246 H(856M). Julukan Dzu al-Nun diberikan kepadanya berhubungan dengan berbagai kelebihan yang diberikan Allah kepadanya. Posisi Al-Mushri dalam tasawuf dilihat penting karena dia lah orang pertama di Mesir yang membicarakan masalah *ahwal* dan *maqamat* para wali. Dia juga dipandang sebagai bapak faham *ma'rifah*.¹⁵

(1). *Maqam*

Maqam dari segi bahasa berarti kedudukan, tempat berpijak dua telapak kaki. Bentuk jamaknya adalah *Maqamat*. Dalam ilmu tasawuf, istilah *maqam* mengandung arti “ kedudukan hamba dalam pandangan Allah, menurut apa yang diusahakan berupa ibadah, latihan,dan perjuangan menuju Allah “*Azza wa jalla*”. Dalam bahasa al-Thusi pendapat al-Mishri tentang *maqamat* dikemukakan dalam beberapa hal yaitu: *al-tawbah, al-sabr, al tawakal, dan al-ridla*.

Menurut Al-Mishri *al-tawbah* dibedakan atas tiga tingkatan, yaitu: 1). Orang yang bertobat dari dosa dan keburukannya; 2). Orang yang bertobat dari kelalaian mengingat Allah. Dan 3). Orang yang bertobat karena memandang kebaikan dan ketaatannya. Sedangkan *sabr* oleh Al Mishri dikemukakan dalam bentuk kepingan dialong dari sebuah riwayat. Berikut contoh ucapan Al-Mishri selagi kedua tangan dan kaki nya dibelenggu sambil dibawa ke hadapan penguasa dengan disaksikan oleh banyak orang. Ia berkata “ *ini adalah salah satu pemberian Tuhan dan Karunia-Nya, semua perbuatan Tuhan nikmat dan baik.*” *Al tawakal* dimaknai berhenti memikirkan diri sendiri dan tidak merasa memiliki daya dan kekuatan. Intinya penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Sedangkan *al-ridla* menurut Al-Mishri adalah kegembiraan hati karena berlakunya ketentuan Tuhan.

(2) *Ahwal*

Ahwal adalah bentuk jamak dari *hal*, yang dari segi bahasa berarti sifat dan keadaan sesuatu. “Hal” merupakan pemberian yang berasal dari Tuhan kepada hamba-Nya yang

¹⁵Jamil, *Ahlak Tasawuf*, (Medan: Referensi, 2013), hlm.121-122

dikendaki-Nya.¹⁶ Dalam bagian ini al-Mishri membahas tentang cinta kepada Tuhan. Cinta kepada Tuhan oleh al-Mishri, dijadikan sebagai pertama dari empat ruang lingkup pembahasan tentang tasawuf, karena ia melihat sebagai dari tanda-tanda orang yang mencintai Allah dengan mengikuti kekasih Allah, yakni Nabi dalam hal akhlak, perbuatan, segala perintah dan sunnahnya. Artinya orang-orang yang mencintai Allah senantiasa mengikuti sunnah Rasul, tidak mengabaikan syariat.¹⁷

(3) *Ma'rifah*

Ma'rifah secara etimologi berarti pengetahuan atau mengetahui sesuatu yang semakin-yakinnya. Sedangkan secara terminologi *ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Zun Nun al-Mishri di dalam kitabnya *al-Qalam 'alam al-Basmalah* membagi *ma'rifat* atau pengetahuan menjadi tiga klasifikasi. *Pertama*, *ma'rifat* tauhid yang dialami oleh orang-orang awam. *Kedua*, *ma'rifat* alasan dan uraian mengenai Tuhan yang dialami oleh ilmuan, filsuf, dan sastrawan. *Ketiga*, *ma'rifat* tentang sifat-sifat keesaan dan ketunggalan Tuhan yang dialami oleh para wali dan para kekasih Allah.¹⁸ Menurut Al-Mishri bahwa *ma'rifat* hanya terdapat pada kaum sufi yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubari mereka. Pengetahuan sejenis ini khusus diberikan Tuhan kepada kaum sufi. Ini menjelaskan bahwa *ma'rifah* hanya diperoleh dari pemberian Tuhan, bukan hasil pemikiran.¹⁹

3. Hati (*Qalb*) sebagai Media Tasawuf

Qalbu merupakan sarana utama seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Qalbu* ini bagaikan sebuah marmer yang apabila semakin dibersihkan akan semakin mengkilap. Begitu juga dengan *qalbu*, semakin dibersihkan dengan cara *riyadhah*, *mujahadah*, *muhasabah*, *tazkiyah* dan *dikr*, maka *qalb* akan semakin memancarkan daya yang sangat tajam dan peka dalam menangkap sinyal-siyal ketuhanan. Adapaun *qalb* ini terdiri dari tiga lapisan, lapisan terluar mengandung potensi "*quwwah al-qalb*" sebagai penangkap sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna, lapisan kedua mengandung potensi "*quwwah*

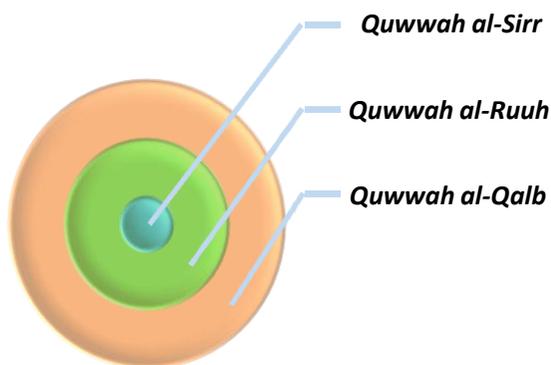
¹⁶Ris'an Ruslin, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.54-59

¹⁷Ris'an Ruslin, *Tasawuf dan Tarekat...*, hlm. 61

¹⁸Ris'an Ruslin, *Tasawuf dan Tarekat...*, hlm. 63

¹⁹Jamil, *Akhlaq Tasawuf*, (Medan: Referensi, 2013), hlm.123

al- ruh” sebagai daya untuk mencintai Allah, dan lapisan ketiga mengandung potensi “*quwwah al- sir*” sebagai daya menangkap dan melihat Allah dengan mata hati (*kasyf*).²⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Jadi, *qalb* merupakan unsure terpenting dalam tasawuf, karena dengan *qalbu* inilah seorang sufi mampu mencapai hakikat Allah. Dan melalui *qalb* inilah seorang sufi akan melalui tingkatan-tingkatan dalam tasawuf hingga pada akhirnya bisa mencapai hakikat Allah.

4. Tahapan untuk Mencapai Tasawuf ‘*Irfani*

Untuk bisa mencapai tasawuf ‘*irfani* ada beberapa tahapan (*maqamat*) yang harus dilalui oleh calon sufi, yaitu:

a) *Maqamat* sebagai tahap Persiapan

Maqamat adalah tahapan yang harus dilalui oleh setiap calon sufi untuk bisa menjadi seorang sufi atau mencapai tingkatan tertinggi dalam tasawuf *irfani* (*mahabbah dan ma’rifat*). Menurut Qusyairi, *maqamat* adalah tingkatan yang dicapai oleh seseorang dalam menempuh jalur sufi, dan setiap orang *maqamnya* berbeda-beda. Calon sufi tersebut tidak bisa naik ke maqam tertentu sebelum memenuhi maqam tertentu.²¹ Dan jika dia sudah mencapai maqam tertentu, kemudian dia melakukan suatu hal yang menjadikan dia rusak *maqamnya*, maka dia harus kembali pada *maqam* yang paling dasar yakni *taubat*.

Adapun *maqamat* dalam tasawuf ‘*irfani* meliputi 7 tahap / tingkatan yaitu taubat, zuhud, sabar, faqr, syukur, tawakkal dan ridha.

²⁰ Muchlis Usman, *Wawasan Tasawuf dalam Upaya Mendekatkan Diri kepada Allah*, (bahan kuliah psikologi, tasawuf, dan PAI, Program Doktor PAI-BSI, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 3

²¹ Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Daar al-Khair, tt), hlm. 57

- 1) *Taubat*. Taubat adalah menyesali atas perbuatan tercela yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Menurut Imam Ghazali, taubat adalah sebagai tahapan awal para salik dalam menapaki *maqamat*. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar taubat seseorang diterima yaitu (1) menyesali dengan sungguh-sungguh perbuatan jelek yang telah dilakukan; (2) bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan jeleknya itu; (3) jika ada kaitannya dengan orang lain maka harus meminta maaf dan meminta kerelaan.²²
- 2) *Zuhud*. Zuhud adalah upaya melepaskan diri dari ketergantungan nafsu duniawi dan mengorientasikan segala sesuatu pada kehidupan *ukhrawi*. Menurut Ghazali, zuhud adalah mengurangi kecintaan pada dunia dan selanjutnya menjauhinya secara sadar dan ihlas. Sedangkan menurut Hasan Al-Bashri, zuhud adalah meninggalkan kehidupan dunia karena dunia yang diibaratkan sebagai seekor ular yang licin apabila dipegang tetapi racunnya sangat berbahaya dan mengancam jiwa.²³ Kendati banyak berbagai pendapat makna zuhud, inti dan tujuan zuhud adalah tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir dengan menganggap bahwa dunia sebagai suatu sarana atau perantara menuju akhirat yang dimanfaatkan secara baik. Jadi zuhud bukan berarti miskin harta, justru zuhud ini harus kaya, tetapi kekayaannya itu tidak menjadikan seorang zahid melupakan untuk berdzikir kepada Allah.
- 3) *Sabar*. Menurut al-Ghazali ada 2 jenis kesabaran, yaitu (1) kesabaran jiwa, artinya sabar dalam menahan nafsu makan dan seks, dan (2) kesabaran badani, artinya sabar dalam menahan penyakit jasmani.²⁴ Sedangkan Ibnu Abbas mengklasifikasikan kesabaran ke dalam 3 bentuk yaitu (1) sabar dalam menjalankan perintah Allah, (2) sabar dalam menjauhi larangan-Nya, dan (3) sabar dalam menghadapi musibah dan cobaan.²⁵

²² Dimiyati Syatha, *Kifayat-Al-Atqiya'* terj., (Surabaya: Nur-Al-Huda), hlm. 14

²³ Usman Said, et.al, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Pembinaan PTA IN SUMUT, 1998), hlm. 104

²⁴ Abu Hamid Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din, Juz IV*, (Beirut : Dar-Al-ma'rifah), hlm. 58-59

²⁵ *Mursyid Al-Amin*, (Jakarta: Dar-Alkutub Al-Islamiyah), hlm. 185

- 4) *Faqr*. *Faqr* adalah sikap menerima dengan apa yang dipunyai tanpa menuntut yang lainnya.²⁶ Sikap ini dapat menjauhkan seseorang dari keserakahan. Perbedaan *faqr* dengan *zuhud* yaitu jika *faqr* lebih dalam bentuk penerimaan dan pemanfaatan fasilitas hidup yang dimiliki, sedangkan *zuhud* lebih mengorientasikan segala sesuatu untuk kehidupan akhirat, tanpa meninggalkan dunia karena dunia sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.
- 5) *Syukur*. *Syukur* adalah berterimakasih kepada Allah SWT atas segala yang telah diberikan kepada kita dalam bentuk apapun dan berapapun. *Syukur* adalah menguatnya motivasi agama dalam mengalahkan motivasi syahwat. *Syukur* kepada Allah merupakan bukti rasa terimakasih atas nikmat dan karunia yang diberikan kepada hamba-Nya.²⁷ Dengan bersyukur maka hati akan tenang karena merasa bahwa segala sesuatu adalah milik Allah SWT dan manusia tidak mempunyai apapun.
- 6) *Tawakal*. *Tawakal* berarti berserah diri kepada Allah SWT atas segala usaha (ikhtiar) yang telah dilakukan. Dalam *tawakkal* hanya Allah SWT lah yang dijadikan sebagai tempat bergantung. Menurut al-Ghazali, *tawakal* terdiri dari tiga tingkatan yaitu: (1) *tawakal*, (2) *taslim* dan (3) *tafwidh*.²⁸ *Tawakkal* atau pasrah kepada Allah harus dilakukan setelah adanya usaha dengan sekuat tenaga. Tidak boleh pasrah tanpa adanya usaha terlebih dahulu.
- 7) *Ridla*. *Ridha'* diartikan sebagai sikap menerima dengan senang hati dan puas terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Menurut Mahmud, *ridha* dapat memotivasi manusia untuk mencapai apa yang disukai dan menjauhi apa yang dibenci oleh Allah.²⁹ Dengan kata lain, jika seseorang telah *ridha* terhadap apa yang diberikan oleh Allah maka orang tersebut tidak akan pernah mengeluh dan kecewa. Apapun yang diberikan Allah baik itu kesenangan maupun ketidaksenangan (ujian) maka dia akan selalu merasa bersyukur dan menerima dengan lapang hati.

b) *Ahwal* sebagai Tahap Penerimaan

²⁶ Al-Kalabadzi, *Taaruf fi madzhab Al-Tasawuf*, (Mesir, 1960), hlm.105

²⁷ Syamsun Ni'am,, hlm. 59

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*....., hlm. 332

²⁹ Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf*, (Sala, 1966), hlm. 81

Ahwal merupakan jama' dari kata *hal* yang artinya keadaan batin salik.³⁰ *Ahwal* adalah kondisi batin atau kejiwaan seorang sufi ketika sudah mencapai pada suatu *maqam* dan naik ke *maqam* selanjutnya, sekaligus ketika seorang sufi harus turun ke *maqam* yang paling dasar ketika dia gagal mencapai *maqam* tertentu. *Maqam* atau tingkatan ini harus dilalui oleh seorang sufi dari tahapan yang paling rendah hingga mencapai tahapan tertinggi.

Adapun macam-macam *ahwal* yang dialami seorang sufi adalah sebagai berikut:

- 1) *Muhasabah*. *Muhasabah* dapat diartikan sebagai upaya introspeksi diri. Artinya mengukur dan melihat kembali diri sendiri apakah segala perilakunya telah sesuai dengan perintah Allah SWT, serta lebih banyak mana kebaikan yang dilakukan dibanding dengan kejelekan yang telah diperbuat.³¹ Melalui *muhassabah* ini seseorang akan dapat menilai dirinya sendiri dan tidak akan mudah mencela orang lain karena merasa dirinya sendiri penuh dengan kejelekan.
- 2) *Mahabbah*. Dalam pandangan tasawuf, cinta atau *mahabbah* merupakan kecenderungan hati untuk menyukai sesuatu. Jika cinta itu diarahkan pada cinta kepada Allah, maka segala sesuatu yang ia cintai arahnya adalah dalam rangka menggapai cinta kepada Allah. Seseorang akan mengekspresikan cintanya tersebut dalam berbagai bentuk apapun agar yang dicintai berbalik mencintainya. Begitu juga jika cinta itu diorientasikan kepada Allah, maka seseorang akan melakukan apapun agar Allah juga mencintainya.
- 3) *Raja' dan Khauf*. *Raja'* mempunyai arti mengharapkan. *Raja'* ini muncul karena ada rasa suka atau cinta. Dalam sikap *raja'* ada 3 hal yang selalu mengiringinya yaitu: (1) mencintai terhadap apa diharapkannya, (2) ada rasa khawatir atau takut yang diharapkan itu menghilang, (3) akan selalu berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan harapan itu. Tanpa ada 3 hal tersebut maka tidak akan disebut *raja'* melainkan hanya sebagai hayalan. Sedangkan *khauf* adalah rasa takut yang sangat bahwa dia tidak akan mendapatkan balasan dari apa yang disukai. Atau rasa takut yang sangat akan mendapatkan siksa dari Allah SWT. *Khauf* ini akan menjauhkan seseorang dari perbuatan tercela dan maksiat.

³⁰ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 80

³¹ *Mursyid Al-Amin*, (Jakarta: Dar-Alkutub Al-Islamiyah), hlm. 226

- 4) *Syauq*. Rindu akan muncul jika sudah ada rasa cinta.³² Menurut al-Ghazali, besarnya rindu kepada Allah dapat diketahui dari seberapa besar cintanya kepada Allah SWT. Kerinduan ini selalu menginginkan yang dirindukan ada bersamanya dan juga merindukannya. Jika rindu itu kepada Allah maka seseorang itu akan selalu menginginkan dekat dengan Allah dan ingin Allah SWT juga merindukannya.³³
- 5) Intim (*uns*). *Uns* adalah sifat merasa selalu berteman, tidak pernah merasa kesepian.³⁴ Jika seseorang telah mencapai pada *ma'rifatullah*, maka dia tidak akan pernah merasa kesepian. Hal ini dikarenakan di setiap sisi kehidupannya dipenuhi dengan cintanya dan pengetahuannya kepada Allah SWT. Dia akan selalu merasa dekat dengan Allah SWT di manapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun.

5. Metode dalam *Tasawuf 'Irfani*

Metode yang dipakai oleh tokoh *tasawuf 'irfani* adalah sebagai berikut:³⁵

- a) *Riyadhah (latihan jiwa)*. *Riyadhah* yakni latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyadhah* dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat – sifat terpuji dan melatih membiasakan meninggalkan sifa sifat tercela.³⁶

Riyadhah harus disertai dengan *mujahadah*. *Mujahadah* yang dimaksud adalah kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat tercela/ meninggalkan sifat tercela tentu tidak mudah sehingga membutuhkan kesungguhan dalam riyadahnya. Perbedaannya, jika *riyadhah* sebagai tahapan-tahapan real, sedangkan *mujahadah* berjuang menekan atau mengendalikan dengan sungguh sungguh. Meskipun demikian, keduanya tak dapat dipisahkan karena keduanya bagai dua sisi pada satu mata uang.³⁷

Jadi, *riyadhah* adalah latihan kejiwaan melalui upaya pembiasaan diri agar tidak melakukan perihal yang mengotori

³² *Ibid*, hlm. 214

³³ Ghazali, *Mendekati Allah dengan kecintaan....* .terj. Rosihan Anwar dan Asep Suhendat

³⁴ Solihi dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf....*, hlm. 83

³⁵ Gafna Raizha, *Warisan Para Sufi*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003), hlm. 73

³⁶ Al-Ghazali, *Risalah Al-Ladunniyah*, dalam *Al-Qushur Al-Awali*, Jilid I, Maktabah Al-Jundi : Mesir, 1970, hlm 122.

³⁷ Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 90

jiwa. Suatu pembiasaan biasanya dilakukan terus menerus secara rutin sehingga seseorang benar-benar terlatih khusus dalam menahan diri agar jauh dari perbuatan maksiat atau dosa. Dalam pelaksanaannya *riyadhah* diperlukan *mujahadah* yaitu kesungguhan dalam meninggalkan hal buruk.

- b) *Muhassabah (refleksi diri)*. *Muhassabah* adalah menilai diri sendiri dan memikirkan diri secara mendalam, apa saja perilaku-perilaku yang sudah dilakukan oleh diri sendiri yang kemungkinan itu bisa menjadikan seorang sufi pada kegagalan mencapai suatu *maqam*. Dengan *muhassabah* ini seorang sufi akan lebih mudah memahami apakah dia akan mampu naik *maqam* selanjutnya atau justru turun ke *maqam* yang paling dasar.
- c) *Tazkiyat (penyucian diri)*. *Tazkiyat* adalah mensucikan jiwa dan raga dari belenggu hawa nafsu sehingga jiwa menjadi bersih, penuh cahaya, dan petunjuk menuju keridhaan Allah SWT.
- d) *Dzikrullah (dzikir kepada Allah)*. *Dzikrullah* adalah mengingatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya. Dalam *Munqidz*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah merupakan hiasan bagi kau sufi. Syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah adalah membesihkan hati secara menyeluruh dariseian Allah sedangkan kuncinya menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan *dzikirullah*.³⁸

D. Analisis

1. *Tasawuf 'Irfani* dan Implementasinya dalam PAI

Menurut Jalaluddin, Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.³⁹ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun kelak di akhirat.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, hlm. 93

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 19

⁴⁰ Zuhdiyah, *Pendidikan Agama Islam* (Palembang : Universitas PGRI, 2009) Hlm 6-7

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁴¹

Jadi, dalam pengertian ini Pendidikan Islam adalah proses ataupun usaha sadar untuk menumbuh kembangkan segala potensi manusia dengan memberi sifat keIslaman (berlandaskan al Qur'an dan hadits), sehingga terbentuk kepribadian muslim yang bertaqwa yakni mentaati atau melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya, beramar ma'ruf nahi mungkar, serta memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Al Syaibani (dalam Jalaluddin), dasar atau landasan dalam PAI identik dengan dasar tujuan Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al Qur'an dan Hadits. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber ini, dengan bantuan metode qiyas, ijma', ijtihad, dan tafsir.⁴²

Jadi yang harus dijadikan sebagai landasan utama dalam Pendidikan Islam adalah sumber kebenaran utama yakni wahyu Allah dalam al Qur'an dan dilengkapi dengan hadits.

Sedangkan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Konferensi Pendidikan Islam International sebagaimana dikutip oleh Haidar P.Daulay disebutkan sebagai berikut:

*"The aim of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worship Allah in the true sense of the term, build up the structure of his earthy life according to the syari'ah (law) and employs it to subserve his faith)."*⁴³

Dari paparan di atas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak manusia yang baik dan benar dalam beribadah kepada Allah sehingga mampu mengembangkan lingkungannya sesuai

⁴¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III, hlm. 14

⁴² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 82

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 8

dengan syari'at sehingga bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah.

Menurut Hasan Langgulung (dalam Abuddin Nata), tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.⁴⁴

Hal tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Ali Yafie menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi yang penting, karena pendidikan agama Islam dapat meningkatkan wawasan keIslaman masyarakat, sehingga dapat memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengamalan yang sempurna.⁴⁵

Menurut Muchit, pendidikan Islam memiliki tujuan (1) Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam, (2) Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai *tsaqafah*, (3) Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK), (4) Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki ketrampilan yang memadai.⁴⁶ Sedangkan menurut al Jamali (dalam Baharuddin), aktualisasi seluruh potensi manusia sehingga manusia bisa menjadi *khalifatullah* dan *Abdullah* adalah menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam. Oleh karena tujuan akhir pendidikan Islam yaitu:⁴⁷

- 1) Menjelaskan posisi manusia diantara makhluk yang lain dan tanggung jawabnya terhadap kelangsungan hidup (*hablun min an annas*);
- 2) Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup masyarakat (*hablu min an nass*);
- 3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dan memakmurkan bumi (*hablun min al 'alam*);

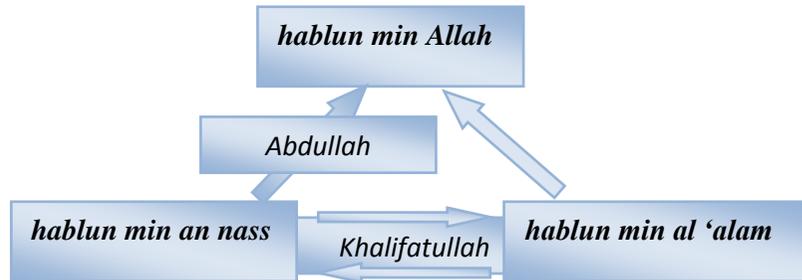
⁴⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 46

⁴⁵Ali Yafie, *Teologi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1997, hlm. 95

⁴⁶M. Saekhan Muchith, *Issu-Issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, hlm. 35-36

⁴⁷Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 212-213

- 4) Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta. (*hablun min Allah*).



Gambar 1. Hubungan Tujuan Pendidikan Islam

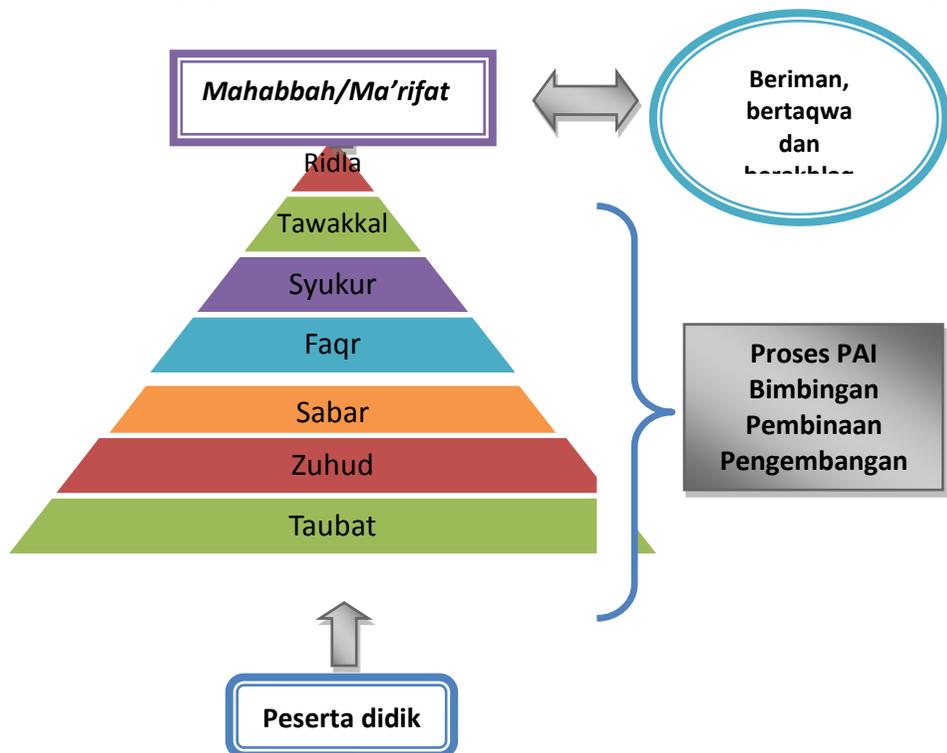
Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi manusia (fisik dan psikis) sehingga manusia bisa menjalankan perannya sebagai hamba Allah (beriman, bertaqwa dan beribadah kepada Allah) sekaligus sebagai khalifah (wakil Allah untuk mengatur alam).

2. Hubungan Tasawuf 'Irfani dengan PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan aplikasi dari tasawuf 'irfani itu sendiri. Hal ini dikarenakan tujuan akhir dari PAI itu sendiri adalah menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, sekaligus berakhlak mulia dalam rangka menjalankan perannya menjadi 'abdullah dan khalifatullah.

Seorang guru, untuk bisa menjadikan peserta didik mencapai kematangan intelektual, emosional, maupun spiritual, maka seorang guru harus bisa berperan menjadi *mursyid* yang mengantarkan peserta didiknya menapaki setiap *maqamat*, serta memahami *ahwal* peserta didik. Ketika seorang guru sudah bisa mengantarkan peserta didiknya mencapai suatu *maqamat*, maka sebenarnya guru itu sudah mampu mencapai tujuan awal dari PAI itu. Kemudian ketika seorang guru sudah bisa mengantarkan peserta didiknya mencapai *maqamat* tertinggi dan bisa mencapai *mahabbah* dan *ma'rifat*, maka sesungguhnya seorang guru itu sudah mampu mencapai dari tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Maqamat-maqamat dalam tasawuf 'irfani itu bisa menjadi sarana bagi seorang guru PAI untuk bisa menjadi mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Lebih jauh tugas guru PAI dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Tugas Guru Perspektif Tasawuf 'Irfani

E. Kesimpulan

1. Tasawuf 'irfani mendasarkan diri pada ketersibakan (*kasyf*) mistik yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa rasional untuk menjelaskannya. Ketersibakan yang dialami oleh seorang salik tergantung atau sesuai dengan keadaan jiwa (*hal*) dan tingkatan rohaninya (*maqam*). Karena itu, pengetahuan 'irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah rohani (*riyadhah*), dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Tokoh tasawuf 'irfani yaitu Rabi'ah al Adawiyah dengan konsep *mahabbah* dan Dzun Nun al-Mishri dengan konsep *ma'rifat*.
2. Tasawuf 'irfani dan implementasinya dalam PAI yaitu seorang pendidik (guru PAI) harus bisa mengantarkan peserta didik melalui setiap maqam-maqam (mulai dari taubat sampai ridha), hingga akhirnya bisa mencapai *mahabbah* dan *ma'rifat*. Karena pada hakikatnya tujuan dari PAI yaitu menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Dan orang yang sudah mencapai *ma'rifatullah* dan *mahabbatullah*, maka dia tidak sekedar beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, tetapi lebih jauh dari itu peserta didik sudah mampu ridla atas segala sesuatu yang menjadi ketetapan Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali, Abu Hamid,, *Ihya Ulum Al-Din*, Beirut : Dar-Al-ma'rifah, Juz IV
- Al-Ghazali, *Risalah Al-Ladunniyah*, dalam *Al-Qushur Al-Awali*, Jilid I. Mesir: Maktabah Al-Jundi. 1970
- Al-Kalabadzi. *Taaruffi Madzhab Al-Tasawuf*. Mesir. 1960
- Al-Qusyairi. *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Daar al-Khair, tt
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : CV Pustaka Setia. 2010
- As-Suhrawardi, Syihab Ad-Din Yahya. *Hikmah Al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, terj. Muhammad Al-Fayyadl.Yogyakarta: Islamika. 2003
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009
- Hanafi, Hasan. *Islamologi 2: dari Rasionalisme ke Empirisme*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LkiS. 2004
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2004
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003
- Jamil. *Akhlak Tasawuf*, Medan: Referensi. 2013
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005
- Kertanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2005
- Kertanegara, Mulyadi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2007
- Muchith, M. Saekhan. *Issu-Issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Kudus: STAIN Kudus, 2009
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran PAI*. Cet. III Jakarta: Misaka Galiza. 2003
- Mursyid Al-Amin*, Jakarta: Dar-Alkutub Al-Islamiyah
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997
- Raizha, Gafna *Warisan Para Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2003

- Ruslin, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013
- Said, Usman et.al, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan PTAIN SUMUT. 1998
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000
- Sholeh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2008
- Syatha, Dimiyati. *Kifayat-Al-Atqiya'*, Surabaya: Nur-Al-Huda
- Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Press. 2010
- Umarie, Barmawie. *Sistematika Tasawuf*. Sala. 1966
- Usman, Muchlis. *Wawasan Tasawuf dalam Upaya Mendekatkan Diri kepada Allah*, (bahan kuliah psikologi, tasawuf, dan PAI, Program Doktor PAI-BSI, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial*. Yogyakarta: LKPSM. 1997
- Zuhdiyah. *Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Universitas PGRI. 2009